

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank Syariah telah lama berkembang di luar negeri, seperti antara lain negara-negara Saudi Arabia, Kuwait, Sudan, Yordania, Iran, Turki, Bangladesh, Malaysia, dan Swiss. Gagasan mengenai bank yang menggunakan sistem bagi hasil telah lama muncul. Ditandai dengan banyaknya pemikir-pemikir muslim tentang keberadaan bank syariah misalnya Anwar Qureshi (1946) dan Mahmud Ahmad (1952). Kemudian uraian yang lebih terperinci tentang gagasan itu di tulis oleh Mawdudi pada tahun 1961. Demikian pula dengan tulisan-tulisan Muhammad Hamidullah yang di tulis tahun 1944-1962 yang dapat di kategorikan sebagai gagasan pendahulu mengenai perbankan islam.¹

Sejarah perkembangan bank syariah moderen tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940. Yaitu upaya pengelolaan dana jemaah haji secara non konvensional. Rintisan bank syariah lainnya adalah dengan berdirinya Mit Ghamr Lokal Saving Bank pada tahun 1963 di Mesir oleh Dr. Ahmad El Najar permodalan dibantu oleh Raja Faizal dari Arab Saudi.

Sedangkan di Indonesia gagasan untuk mendirikan bank syariah sebenarnya sudah muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Ini dibicarakan

¹ Hafied Hamzah & Nasir Muhammad, *Lembaga Keuangan Syariah Teori dan Empiris*, (Makassar, PT Umithoha Ukhuwah Grafika, 2003), 12.

pada seminar nasional hubungan Indonesia-Timur Tengah pada 1974 pada tahun 1976 dalam seminar Internasional yang diselenggarakan oleh lembaga Studi Ilmu-Ilmu kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika. Namun beberapa alasan yang menghambat terealisasinya ide ini:

1. Operasi bank Syariah yang menerapkan bagi hasil belum teratur dan karena itu tidak sejalan dengan UU Pokok Perbankan yang berlaku, yakni UU No.14/1967
2. Konsep bank syariah dari segi politis berkonotasi ideologis, merupakan bagian dari atau berkaitan dengan negara Islam, dan karena itu tidak dikehendaki pemerintah
3. Masih dipertanyakan, siapa yang bersedia menaruh modal dalam ventura semacam itu, sementara pendirian bank baru di timur tengah dicegah, antara lain pembatasan bank asing yang ingin membuka kantornya di Indonesia.

Akhirnya gagasan mengenai bank syariah itu muncul sejak tahun 1988, di saat pemerintah mengeluarkan paket kebijakan Oktober (pakto) yang berisi liberalisasi industri perbankan. Para ulama waktu itu berusaha untuk mendirikan bank bebas bunga, tapi tidak ada satupun perangkat hukum yang dapat dirujuk kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga 0%. Setelah adanya rekomendasi dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor tanggal 19-22 Agustus 1990. Hasil lokakarya tersebut di bahas mendalam pada Musyawarah Nasional (Munas) IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang

berlangsung di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia.

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja tim perbankan MUI tersebut di atas, akte pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia di tanda tangani pada tanggal 1 november 1991. Pada saat akte pendirian terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp. 84 miliar. Pada tanggal 3 November 1991, dalam acara silaturahmi presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi dengan total komitmen modal setor awal sebesar Rp. 106.126.382.00. Dana tersebut berasal dari presiden dan wakil presiden, sepuluh menteri kabinet pembangunan V, juga yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, yayasan Dakab, Supersemar, Dharmais, Putra Bhakti pertiwi, PT PAL, dan PT.Pindan Selanjutnya Yayasan Dana Dakwah Pembangunan ditetapkan sebagai yayasan penopang bank syariah. Dengan terkumpulnya moda awal tersebut, pada tanggal 1 mei 1992, bank Muamalat Indonesia (BMI) mulai beroperasi.

Akhir-akhir ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melihat perbankan syariah sudah mulai berbenah pada 2017. Sejak kuartal IV-2016 sampai Oktober 2017, NPF gross perbankan syariah cenderung membaik atau menurun namun masih selalu berada di atas NPL perbankan konvensional. Karena itu, OJK mengimbau bank syariah untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam pembiayaan. Berdasarkan data OJK per Oktober 2017, pembiayaan perbankan syariah sebesar

Rp 281,83 triliun tumbuh sebesar 15,75 persen secara tahunan (year on year). Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan sebesar 20,54 persen menjadi Rp 325,69 triliun. Sementara aset tumbuh 19,79 persen menjadi Rp 406,23 triliun. OJK mencatat NPF gross bank syariah per Oktober 2017 mencapai 4,12 persen sementara perbankan konvensional 2,96 persen pada periode yang sama.²

Sedangkan Kinerja perbankan Syariah di Jawa Timur secara kumulatif dalam kurun waktu satu tahun tumbuh sebesar 7,40 persen yaitu dari Rp 20 triliun pada Juli 2016 naik menjadi Rp 22 triliun pada Juli 2017. Asisten II bidang Ekonomi dan Pembangunan Propinsi Jawa Timur. RB Patah Jasin saat menghadiri Seminar Nasional Membangkitkan Peran lembaga keuangan Mikro Berbasis Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Grand City Surabaya. Menurut catatan BI dan OJK lembaga keuangan syariah jawa timur saat ini ada 23 kantor cabang bank umum syariah dan unit usaha syariah, ada sebanyak 31 bank pembiayaan syariah seperti BMT, sebanyak 375 koperasi jasa keuangan syariah, pondok pesantren dan koperasi syariah.³

Keberhasilan Sistem dalam bank syariah hingga saat ini disebabkan karena didukung oleh kualitas dan layanan yang di berikan oleh bank syariah sendiri. Oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

² Nidia Zuraya “Tumbuh Lebih Baik Ini Pencapaian perbankan Syariah Di 2017” , <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/17/12/25/p1hmc8383-tumbuh-lebih-baik-ini-pencapaian-perbankan-syariah-di-2017> (20 Desember2017)

³Kominfo Jatim “Bank Syariah Di Jatim Tumbuh 7,40 Persen”, <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/bank-syariah-di-jatim-tumbuh-7-40-persen> (7 November 2017), 15

dari calon nasabah dalam menggunakan bank syariah sangat penting diperhatikan demi kelangsungan dan tetap eksisnya bank syariah itu sendiri. Diminati atau tidaknya bank syariah dapat diketahui dengan faktor-faktor psikologi yang menyangkut aspek-aspek perilaku, sikap dan selera. Bukan hanya faktor psikologi saja, ada banyak faktor yang mendorong masyarakat untuk berminat menggunakan bank syariah. Faktor-faktor masyarakat dalam menggunakan bank syariah adalah pendapatan produk, lokasi, pelayanan, dan promosi. Bank syariah di pandang baik apabila bank syariah diakui atau dipercaya sebagai lembaga keuangan syariah dan nama baiknya di masyarakat.

Menurut Andi Mappiare sebagaimana yang dikutip Rifai Nur dalam skripsi persepsi masyarakat non muslim terhadap minat menjadi nasabah bank syariah di kota Surakarta minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan menurut Ahmadi (2009:148) minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.⁴

Menurut Badan Statistika Propinsi Jawa timur kota Surabaya 2018, jumlah masyarakat Surabaya pada tahun 2016 mencapai 3.250.467 jiwa,

⁴ Nur Rifai, "Persepsi Masyarakat Non Muslim Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah Di Kota Surakarta" (Skripsi:IAIN Surakarta, 2017). 21

sedangkan jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan, masyarakat muslim adalah 2.499.166, Protestan 539.847, Katolik 145.300, Hindu 23.372, Budha 40,024 dan lainnya 2.758. (Badan Statistika Propinsi Jawa Timur 2018).⁵

Dari data di atas tentu saja masyarakat non - muslim menjadi pangsa pasar yang cukup besar di kota Surabaya, untuk dapat mengembangkan jaringan kantor perbankan syariah dengan maksud menjaring pasar non muslim diperlukan adanya peningkatan sosialisasi agar pemahaman masyarakat non muslim mengenai produk, mekanisme dan seluk beluk perbankan syariah menjadi sempurna. Karena diperlukan informasi yang komperhensif tentang bagaimana pemahaman dan pola laku non muslim terhadap bank syariah. Hal ini menjadi penting untuk di jadikan dasar penetapan kebijakan sebagai suatu strategi pemasaran jangka panjang.

Apalagi ternyata di kalangan non muslim sendiri Bunga bank (Riba) juga dilarang. Terdapat dalam teks vedic India kuno (2000-1400 SM) bahwa pemungutan riba diartikan sebagai pemberian pinjaman dengan bunga, juga pada teks Sutra (700-100 SM) dan Jatakas dalam Buddha (600-400 SM) terdapat larangan meminjamkan uang dengan penambahan bunga bagi kasta Brahmana dan Kshatriya. Ajaran Yahudi menyatakan bahwa pemungutan bunga adalah dilarang dan hina. Sedangkan dalam ajaran Kristen mengenai persoalan riba.

⁵ Bps Jawa Timur “Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Timur, 2016”, <https://jatim.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/120>.

Pada abad ke delapan masehi, Gereja Khatolik Roma menganggap pemungutan riba sebagai tindakan kriminal.

Terdapat beberapa larangan riba dalam teks Yahudi (*Keluaran 22:25*), (*Imamat 25:36*), (*Ulangan 23:19*)

Dikutip dari Haviz dan Akbar (2013) sejak awal sejarah kristen, membebaskan bunga hal yang di kuruk, hingga pada akhir abad ke 13 pengaruh sekuler mulai meningkat akibat dari praktek pembebanan bung yang mendapat toleransi walaupun tetap dilarang oleh gereja. Beberapa larangan bunga terdapat dalam injil (*Amsal 28:8*), (*Yezhekiel 18:8*)⁶

Handityo (2016) Meneliti persepsi masyarakat non muslim terhadap BPRS dan BMT. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Masyarakat non muslim cipanas tertarik terhadap hadirnya BPRS dan BMT dikarekan menggunakan prinsip bagi hasil dan menanggung resiko bersama yang diterapkan BPRS dan BMT.

Asnita (2004) meneliti persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi di Surakarta dan di Yogyakarta terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi Islam. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat

⁶ Hidayanti N, Widyastutik, Wiliasih R, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nasabah Non-Muslim dalam Menggunakan Jasa Bank Syariah di DKI Jakarta”, Jurnal Al- Muzara’ah, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), 79.

perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi Islam.

Dengan mempertimbangkan Hadiyanto (2016) dan Asnita (2004) penulis tertarik untuk meneliti kembali tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan perbankan syariah. Akan tetapi perbedaannya adalah pada obyek penelitian. Penelitian ini menempatkan persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Surabaya sebagai obyek penelitian.

Forum kerukunan umat beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (dalam hal ini pemerintah daerah) dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan dan kesejahteraan. Pembentukan FKUB bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan melihat hasil penelitian di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian kembali dengan judul “PERSEPSI MASYARAKAT NON MUSLIM PADA BANK SYARIAH (Studi pada masyarakat non muslim di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Surabaya).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah dikemukakan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat non muslim terhadap bank syariah menurut Pengurus (*elite*) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Surabaya ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat non muslim pada Pengurus (*elite*) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) terhadap perkembangan bank syariah di Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi yang ingin di ketahui penulis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan persepsi Pengurus (*elite*) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) surabaya terhadap bank syariah.
2. Untuk Menganalisis persepsi masyarakat non muslim terhadap bank syariah menurut Pengurus (*elite*) Forum Kerukunan Umat Beragama Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang persepsi elite Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Surabaya
- b. Sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama yang terkait dengan masalah di masa mendatang terutama di bidang perbankan.

2. Bagi Praktisi

Sebagai Informasi untuk mengetahui persepsi masyarakat non muslim terhadap bank syariah di Forum Kerukunan Umat Beragama kota surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Handityo, NIM 109046100164 (2016) PERSEPSI MASYARAKAT NON MUSLIM TERHADAP BPRS DAN BMT(Studi Kasus pada masyarakat non muslim di kecamatan cipanas) . Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat non muslim yang mengetahui BPRS dan BMT, Kemudian dilihat dari sikap mereka tentang kehadiran BPRS dan BMT yaitu cukup setuju dan tertarik. Dari kecenderungan bertindak dari hasil wawancara penyebaran kuesioner jika diketanya ada BPRS dan BMT dan bank perkreditan rakyat

konvensional dimana mereka akan memilih menggunakan jasa, dari hasil wawancara terdapat 10% dari responden sudah menjadi nasabah BPRS dengan alasan pelayanannya baik dan cepat, tanpa bunga, perlakuannya adil dan tidak membedakan. Masyarakat non muslim cipanan tertarik terhadap hadirnya BPRS dan BMT dikarekan menggunakan prinsip bagi hasil dan menanggung resiko bersama yang diterapkan BPRS dan BMT.

2. Hasil penelitian Harviz Akbar, Haroni Doli H. Ritonga, (2013) PERSEPSI ETNIS CHINA TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI KOTA MEDAN. Hasil regresi menunjukkan bahwa pekerjaan, pelayanan, promosi dan bukti fisik mempengaruhi persepsi etnis Cina terhadap perbankan syariah di kota Medan dengan signifikansi pada alpa 5%. Berdasarkan pernyataan terhadap variabel persepsi terlihat bahwa masyarakat etnis Cina tidak mengetahui seluk beluk perbankan syariah sehingga menghasilkan persepsi yang kurang memuaskan terhadap perbankan syariah untuk itu diperlukan peningkatan seminar-seminar mengenai produk-produk, prinsip dan mekanisme kerja bank syariah. Masyarakat etnis Cina sangat berpengaruh terhadap perkembangan bisnis di kota Medan untuk itu diperlukan promosi dan bukti fisik akan bank syariah sehingga menarik minat mereka untuk melakukan transaksi. Hal ini amat dirasakan kurang pada saat ini karena berdasarkan penelitian yang dilakukan promosi dan bukti fisik bank syariah di Medan yang telah ada kurang memuaskan bagi masyarakat etnis Cina. Pihak terkait juga harus dapat menunjukkan keunggulan-keunggulan

yang dimiliki bank syariah yang selama ini kurang dipahami oleh masyarakat etnis Cina sehingga kurang menarik minat mereka untuk melakukan transaksi.

3. Isfi Sholihah, 2015 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PERBANKAN SYARIAH DI KECAMATAN SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR. Hasil pengolahan data primer dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan signifikan dan positif antara *variabel* pendidikan, usia dan pelayanan terhadap persepsi masyarakat umum tentang perbankan syariah di Kecamatan Selong. Dari ketiga *variabel* bebas, terlihat bahwa *variable* pelayanan merupakan *variable* utama yang memberikan kontribusi paling besar dalam hubungannya dengan hasil persepsi masyarakat tentang perbankan syariah di Kecamatan Selong.
4. Hasil Penelitian Nur Rifai, (2017) PERSEPSI MASYARAKAT NON MUSLIM TERHADAP MINAT MENJADI NASABAH BANK SYARIAH DI SURAKARTA. Dari hasil penelitian menunjukkan persepsi *kognitif* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah di surakarta. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai t hitung sebesar 2,688 sedangkan t pada tabel sebesar 1,98. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Persepsi konatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah di Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan didapatkan t

hitung sebesar 25,479 sedangkan t tabel sebesar 1,98. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

5. Dari Hasil Penelitian Muhammad Yasir Yusuf jalihah, (2016) PERSEPSI ETNIS TIONGHOA DALAM MENINGKATKAN MINAT TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI BANDA ACEH. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh persepsi (variabel individu, objek dan lingkungan) terhadap etnis Tionghoa kota Banda Aceh pada perbankan syariah memiliki koefisien korelasi (R) sebesar 0,861, yang artinya terdapat hubungan yang erat antara variabel bebas (individu, objek dan lingkungan) dengan variabel terikat (minat etnis Tionghoa di Banda Aceh) sebesar 86,1 persen. Koefisien determinasi (R^2) juga menunjukkan angka sebesar 0,741, dapat diartikan sebesar 74,1 persen minat etnis Tionghoa kota Banda Aceh terhadap bank syariah dipengaruhi oleh faktor persepsi yaitu variabel individu, objek dan lingkungan.

F. Definisi Istilah

1. Persepsi

Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Menurut Rakhmat persepsi ialah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi, sedangkan sensasi merupakan proses menangkap stimuli yang menentukan persepsi bukan jenis

atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan menurut Yusuf proses pengindraan tersebut dinamakan persepsi dan ini dilakukan secara simultan pada suatu saat, serta dengan segala aspek yang menyertainya, Aspek-Aspek tersebut dicoba di lingkungan dengan dirinya sendiri, untuk kemudian merealisasikannya ke dalam seluruh aspek yang ada. Dengan kata lain persepsi adalah proses penerimaan rangsangan atau pengindraan (sensasi) yang dimengerti dan dipahami secara sadar.⁷

2. Masyarakat Non Muslim

Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan penharuh-mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan masyarakat non muslim adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki keyakinan selain islam seperti kristen, protestan, hindu, buhda konghucu.

3. Bank Syariah

Perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan jasa pengiriman uang, didalam sejarah kaum muslimin. Fungsi-fungsi bank telah dikenal sejak

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 41.

zaman Rasulullah SAW, fungsi-fungsi bank tersebut adalah menerima titipan harta, meminjamkan uan untuk keperluan konsumsi dan keperluan bisnis.⁸

⁸ E-book, *perbankan syariah*, (jakarta: pusat ekonomi syariah, 2008), hal 8

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan dilaksanakan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, yaitu diuraikan tentang pengertian bank syariah sistem operasional bank syariah, sejarah bank syariah dari luar dan dalam negeri, pengertian masyarakat Non-Muslim, dan pengertian persepsi dan macam-macamnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV ANALISA PENELITIAN

Pada bab ini membahas hasil dilapangan kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan hasil yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan untuk mendapat jawaban atas pernyataan dalam perumusan masalah

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi rangkaian terakhir penulisan yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, serta saran.